

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keamanan pangan merupakan aspek yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tentang keamanan pangan juga semakin menjadi perhatian di berbagai lingkup kehidupan. Setiap negara telah memiliki standar atau peraturan dan kebijakan mengenai masalah keamanan pangannya masing-masing. Keamanan pangan berkaitan dengan apa yang dikonsumsi oleh seseorang dan berhubungan dengan kesehatan manusia, sehingga apabila tidak terpenuhi akan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang cukup serius. Disisi lain, pengetahuan gizi merupakan landasan penting dalam menentukan konsumsi pangan keluarga. Individu yang mempunyai pengetahuan gizi baik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizinya didalam pemilihan maupun pengolahan pangan sehingga konsumsi pangan yang mencukupi bisa lebih terjamin (Khomsan, 2000).

Mengonsumsi pangan yang aman dan berkualitas adalah hak setiap masyarakat. Isu mengenai peredaran produk-produk bahan makanan yang berbahaya telah menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Penyalahgunaan bahan kimia terlarang pada bahan pangan dan produk pangan telah banyak dilakukan. Beberapa bahan pangan dilaporkan terkontaminasi zat kimia berbahaya seperti formalin, borax dan rhodamin B. Pemantauan yang dilakukan oleh badan pengawas obat dan makanan (BPOM) memperlihatkan bahwa sebagian makanan yaitu jenis mi basah, tahu dan ikan tidak aman dikonsumsi

karena mengandung formalin. Pemantauan yang dilakukan di kota-kota besar seperti Makassar, Jakarta, Surabaya, Semarang, Mataram dan Yogyakarta pada paasar tradisional dan swalayan, seperti Hero, Superindo, Carrefour dan Diamond menunjukkan hasil yaitu untuk mie basah dari 213 sampel sebesar 64,32% tidak memenuhi syarat (TMS), pada ikan dari 258 sampel 26,36% TMS. Sedangkan pada tahu, dari 290 sampel 33,45% diantaranya juga masuk kategori TMS. Penyalahgunaan zat terlarang lainnya yakni Rhodamine B ditemukan pada kerang, sedangkan borax ditemukan pada bakso dan kerupuk (Sjarif, 2002).

Tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tindakan keamanan pangan dalam pengolahan serta penyimpanan makanan. Pengetahuan merupakan tingkatan pencapaian dari pendidikan. Rendahnya pendidikan juga berpengaruh besar terhadap akses informasi kesehatan yang akan berdampak pada pola makan dan gaya hidup seseorang. Sebagai pelaku utama dalam melakukan kegiatan berbelanja bahan pangan, maka sangat penting bagi kelompok ini untuk memiliki pengetahuan mengenai pemilihan dan pengolahan pangan dengan metode yang aman (Wardhani, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fawzi dan Shama (2009) mengenai keamanan pangan dan praktiknya terhadap wanita yang bekerja di Universitas Alexandria Mesir, menunjukkan rendahnya atau tidak memadainya pengetahuan keamanan pangan dan praktiknya untuk seluruh kategori pekerjaan. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa wanita dengan pekerjaan buruh memiliki tingkat pengetahuan keamanan pangan terendah. Tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran terhadap keamanan pangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparmi dan Indria (2016) mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang penggunaan pewarna makanan dengan keracunan makanan pada anak di kelurahan Penggaron Lor Semarang, mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tergolong rendah dan belum pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan tentang pewarna makanan, serta informasi dari media cetak dan media elektronik kurang yang berdampak pada sikap dalam penggunaan pewarna makanan untuk masakan sehari-hari yang dikonsumsi keluarganya terutama anak-anak, namun demikian hampir semua ibu-ibu di Penggaron Lor membawakan bekal untuk anaknya oleh karena lebih sehat dan melakukan pengecekan jajanan yang dimakan anaknya saat bersekolah. Hal ini diduga karena perilaku yang dilakukan oleh ibu dalam mengawasi jajanan anak sudah menjadi kebiasaan atau perilaku sehari-hari.

Stenger (2012) mengemukakan suatu proyek penelitian mengenai keamanan pangan pada keluarga yang memiliki anak kecil. Penelitian ini berfokus pada seluruh keluarga yang memiliki anak usia 10 tahun dan anak usia sekolah dasar pada penduduk Hispanic dan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam kultur kebudayaan mempengaruhi penanganan makanan dan tindakan keamanan makanan pada mereka.

Keluarga yang memiliki anak balita atau bayi berada dalam resiko mengalami kejadian keracunan pangan, sehingga bagaimana dan dimana keluarga menerima bahan pangan, memeriksa informasi atau label terkait bahan pangan untuk mencegah keracunan pangan. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga dapat menyiapkan makanan (*homemade*) untuk anak balitanya karena sibuk bekerja, kebiasaan makan diluar atau karena merasa tidak memiliki

kemampuan dalam memasak serta penanganan pengolahan pangan (Stenger, 2012).

Berkaitan dengan perilaku pemilihan pangan antara ibu yang memiliki balita dan yang tidak memiliki balita, beberapa hal yang perlu diteliti adalah seberapa besar tingkat pengetahuan ibu balita dan tanpa balita terhadap keamanan pangan. Pengetahuan tersebut apakah berhubungan dengan perilaku keamanan pangan ibu untuk dapat mengetahui adakah perbedaan pengetahuan dan perilaku terhadap *food safety* antara ibu balita dan ibu tanpa balita.

Survei awal yang dilakukan di posyandu di lingkup desa Berjo diketahui bahwa 15 responden (50%) memiliki pengetahuan kurang dan 20 responden (67%) memiliki pengetahuan mengenai keamanan pangan yang kurang, serta latar belakang pendidikan ibu masih rendah yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 54,5%, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan keamanan pangan pada ibu. Menurut data posyandu yang diperoleh, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu mencapai angka 75%, tetapi belum memenuhi target D/S Provinsi Jawa Tengah sebesar 80% sehingga keberhasilan program posyandu sangat rendah (30%)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada perbedaan pengetahuan dan perilaku *food safety* berdasarkan kepemilikan balita di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku *food safety* berdasarkan kepemilikan balita di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu mengenai *food safety* di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar
- b. Mendeskripsikan perilaku ibu mengenai *food safety* di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku *food safety* pada ibu balita dan ibu tanpa balita di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan perilaku *food safety* berdasarkan kepemilikan balita di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Bagi responden penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan pengetahuan dan perilaku *food safety* berdasarkan kepemilikan balita, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan *food safety* serta dapat memperbaiki perilaku *food safety* untuk dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan jawaban bagi peneliti tentang bagaimana perbedaan pengetahuan dan perilaku *food safety* berdasarkan kepemilikan balita, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti lain di masa akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi akademisi serta menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan guna meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki perilaku *food safety* dikalangan ibu-ibu.